

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu yang menjadi masalah di dunia pendidikan yaitu disebabkan oleh proses pembelajaran yang lemah. Dalam pendidikan proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok yang sangat menentukan. Tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pembelajaran tergantung dengan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan atau dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, guru harus dapat memilih cara belajar yang baik dan mempunyai pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik dan seorang guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan optimal agar sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Hasanah, 2017).

Proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini oleh banyak pihak di anggap masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional. Dikatakan konvensional karena masih teguh menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional. Paradigma pembelajaran konvensional siswa di pandang sebagai objek yang berifat pasif, karena pembelajaran lebih berpusat kepada guru (*Teacher Centered Learning*) dan dalam pembelajaran guru menjadi peran utama. Ivor K. Davis sebagaimana dikutip dari Fathur Rohman berpendapat bahwa dalam hakikat pembelajaran salah satu hal yang sering dilupakan yaitu bagaimana peserta didik belajar bukan bagaimana guru mengajar (Rohman, 2017).

Pendidikan sendiri mempunyai arti usaha sadar dan terencana dalam menciptakan proses pembelajaran atau suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri serta mempunyai keterampilan khususnya untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran sebagai unsur terpenting dari pendidikan yaitu upaya dalam menciptakan suatu kegiatan belajar yang memungkinkan untuk peserta didik memperoleh pengalaman belajar (Marhamah Saleh, 2013).

Peraturaturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 yang berbunyi: dalam satuan pendidikan proses pembelajaran diselenggarakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberikan semangat kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi serta memberikan cukup ruang untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas sesuai dengan minat dan bakat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Dalam konteks ini pembelajaran yang progresif dan inovatif yaitu pembelajaran yang sedang gencar diPromosikan penerapannya dalam dunia pendidikan (Sugianto, 2020).

Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut tidak hanya sekedar mengetahui saja akan tetapi peserta didik sendiri dapat menganalisis dan menyelesaikan problematika. Inilah yang disebut sebagai revolusi yang ditunjukkan dengan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, yang berarti guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sudrajat & Hernawati, 2020).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yaitu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan merancang proses pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk membentuk kurikulum sebagai rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan untuk proses pembelajaran dan membimbing serta mengatur pembelajaran di kelas (Yazidi, 2014).

Model pembelajaran diartikan juga sebagai gambaran dan bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran yaitu bingkai, bungkus, desain dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran (Helminati, 2007).

Jadi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yaitu pola atau rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran, mendesain proses pembelajaran di kelas, membentuk kurikulum sebagai rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model-model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 sebagaimana yang tertera di Permendikbud No.22 Tahun 2016 bahwa penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang diharapkan mampu menghasilkan perilaku saintifik. Terdapat tiga model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu 1) model pembelajaran (*discovery/inquiry*), 2) model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan 3) model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

ketiga pendekatan ini telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik yang telah ditetapkan pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013 (Musfiqon & Nurdiansyah, 2015).

Berdasarkan beberapa model pembelajaran yang disebutkan, dalam penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran Problem Based Learning sebagai pembahasan dalam penelitian ini. Problem Based Learning disebut juga dengan model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran dengan ciri menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis dan memperoleh sebuah pengetahuan (Anna Primadoniati, 2020).

Problem Based Learning yaitu pembelajaran intruksional yang mempunyai ciri menjadikan masalah-masalah aktual atau nyata sebagai konteks dalam berpikir kritis, mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam. Problem Based Learning pembelajaran intruksional yang membimbing peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar” (*learn how to learn*) dan bekerjasama dengan kelompok. Dalam hal ini Problem Based Learning melahirkan rasa penasaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari subjek tertentu (Nurdyansyah & Eni Fariyatul, 2016).

Dari beberapa perspektif model pembelajaran Problem Based Learning di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang berfokus pada identifikasi masalah dan penyelesaian masalah, yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai sumber belajar yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, keterampilan memecahan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah yaitu mata pelajaran fiqih. Fiqih ialah ilmu yang mempelajari tentang hukum Islam dan Syariat serta mempelajari berbagai aturan-aturan hidup bagi manusia baik individu maupun masyarakat sosial. Fiqih yaitu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman tentang berbagai syariat dan aturan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih tidak hanya sekedar mempelajari hukum-hukum Islam atau tentang kebiasaan paham maupun pengertian dari agama manusia tetapi fiqih juga harus mampu memberikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia terutama dalam hal menghadapi problematika yang berkaitan dengan perkembangan hukum-hukum Islam (Maskur, 2019).

Mata pelajaran fiqih yaitu membahas tentang pemahaman syariah yang dimana tentunya mempunyai sifat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini pembelajaran fiqih harus disesuaikan dengan pola pikir dan perkembangan kondisi manusia yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas. Mata pelajaran fiqih membutuhkan model pembelajaran atau tata cara yang cocok dengan materi yang akan diajarkan oleh guru. Terutama dalam mengenalkan bermacam-macam permasalahan yang terjadi di kehidupan terkait dengan fiqih. Salah satu model pembelajaran yang cocok dengan berbagai probematika yang ada di materi fiqih yaitu Model pembelajaran Problem Based Learning, karena model pembelajaran ini menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks dalam peserta didik belajar berpikir kritis dan memperoleh sebuah pengetahuan (Muhajarah, 2021).

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran fiqih memungkinkan peserta didik dalam mempelajari materi-materi fiqih yang berkaitan dengan problematika yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan berpikir kritis serta mempunyai keahlian dalam menganalisis masalah dan pemecahan masalah sesuai dengan kaidah hukum-hukum Islam yang berlaku dan juga bisa berhubungan dengan konteks yang semestinya (Muhajarah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTsN 3 Jember bahwa pada mata pelajaran fiqih di kelas IX telah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning penggunaan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran fiqih dan membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan menganalisis, berdiskusi dan berpikir kritis.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ini cukup efektif digunakan pada mata pelajaran fiqih, selain karena materi fiqih yang banyak berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari juga karena saat pembelajaran di dalam kelas siswa banyak memberikan feedback dan lebih aktif saat pembelajaran mulai dari saat guru bersama dengan siswa menganalisis sebuah masalah, memberikan pendapat, bertanya dan berdiskusi.

Dalam penggunaan Problem Based Learning pada mata pelajaran fiqih tentunya memiliki kendala ataupun kesulitan, secara garis besar kendala yang dialami sendiri yaitu kurangnya waktu jam pelajaran dan kesulitannya yaitu masih ada satu atau dua siswa yang kurang mau atau tidak percaya diri dalam

mengeluarkan pendapat. Oleh karena itu penggunaan model Problem Based Learning ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpendapat, menganalisis, berdiskusi dan dengan adanya presentasi juga melatih kepercayaan diri peserta didik.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tahapan-tahapan dalam penggunaan Problem Based Learning (PBL) dan bagaimana efektivitas penggunaan Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran fiqih. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul tentang Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jember.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 3 Jember

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Fiqih di MTsN 3 Jember.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua pihak yang membaca.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang Implementasi Model Pembelajaran Problem Based pada Mata Pelajaran Fiqih
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya pada Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan memperdalam kajian mengenai Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih

### b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dan kontribusi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih

### c. Bagi Lembaga Pendidikan

Mampu menjadi masukan yang baik untuk mensukseskan program pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih



d. Bagi Perguruan Tinggi

Dapat berguna sebagai tambahan literasi dan referensi terkait dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih

### 1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah istilah-istilah yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian ini agar tidak terjadinya kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti. Istilah-istilah yang di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning atau disebut juga pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran dengan ciri menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks belajar dengan tujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis dan memperoleh sebuah pengetahuan

2. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih yaitu mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengikuti syariat ajaran Islam yang kemudian menjadi landasan pedoman hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan pengalaman dan pembiasaan.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang jelas maka dalam penelitian ini membutuhkan ruang lingkup untuk membatasi masalah pada satu titik fokus agar tidak melebar dan lebih jelas. Maka ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fiqih siswa kelas IX di MTsN 3 Jemberana.

